

HUBUNGAN BISNIS INDONESIA-JEPANG: BERPUSAT PADA ASPEK KUALITATIF*

J. PANGLAYKIM

PENGANTAR

Hubungan bisnis antara Indonesia dan Jepang dapat diamati dari beberapa sudut pandangan yang berbeda. Dari sudut pandangan para ekonom, secara umum dapat diamati dari statistik perdagangan yang berkembang selama 10 tahun terakhir. Tetapi angka-angka ini terutama menunjukkan perkembangan dalam baik sektor impor dan ekspor maupun sektor investasi. Angka-angka lain sejauh mereka memperhatikan sektor jasa (perbankan, perkapalan, konsultasi, asuransi, hanya disebutkan beberapa) biasanya tidak banyak dikemukakan. Angka-angka penanaman modal asing biasanya dimasukkan, tetapi pada umumnya dibatasi dengan angka-angka yang berdasarkan penerapan formal dan pelaksanaan proyek-proyek investasi, mungkin dibagi ke dalam manufaktur dan lain-lain. Angka-angka lain, yang mungkin lebih besar dan lebih penting seperti yang meliputi berbagai jenis kredit untuk permesinan, perlengkapan, bahan mentah, dan lain-lain, umumnya tidak tersedia. Diketahui oleh banyak ekonom angka-angka investasi tidak hanya merupakan bagian dari investasi total di dan saluran dana ke Indonesia. Sebagai contoh, apabila suatu Sogo Shosha yang besar (atau perusahaan perdagangan besar) secara resmi sudah diinvestasikan US\$ 100 juta dalam sejumlah proyek, jumlah tersebut terlibat dalam bentuk-bentuk kegiatan lain, yang mungkin berhubungan dengan investasi-investasi ini dan bentuk-bentuk bisnis lainnya, dapat menjadi sepuluh kali lebih besar. Kita kemudian seharusnya dapat merasakan bagaimana besarnya jumlah yang terlibat dalam sektor investasi dan perdagangan. Bentuk-bentuk kegiatan lainnya seperti pemenang beberapa kontrak besar untuk konstruksi LNG, petro-kimia, Pertamina dan proyek-proyek pemerintah lainnya tidak termasuk dalam statistik resmi, tetapi

*Diterjemahkan dari makalah yang berjudul "Indonesia-Japan Business Relations: A Focus on the Qualitative Aspects," yang disampaikan dalam "Tenth Japan-Indonesia Colloquium," Kobe, Jepang, 20-22 Desember 1978.

jumlah yang terlibat dalam proyek-proyek ini dan pembelian pemerintah dapat menghasilkan bermilyar dollar AS. Apabila kita menilai uraian tersebut di atas, sekarang kita dapat mempunyai perasaan penting bagi Indonesia terhadap wiraswasta Jepang karena sejumlah besar yang terlibat dalam kegiatan, sejumlah orang yang mengambil bagian dalam perputaran ini, kebocoran yang mungkin mengalir ke luar sebagai persoalan yang besar, tekanan yang dapat muncul di antara partai-partai kepentingan, sejumlah pejabat pemerintah terlibat dalam seluruh persoalan ini dan lain-lain. Dengan perkataan lain, hubungan dalam bidang-bidang kegiatan ini dapat dipertimbangkan sangat intensif.

Untuk keuntungan para ekonom yang tertarik dalam statistik, kami sudah menyediakan dalam lampiran tabel-tabel berikut:

Penanaman Modal Asing

Tabel 1 menunjukkan data penanaman modal asing dari tahun 1967 sampai 1980, dan yang jelas bahwa penanaman modal asing Jepang dikonsentrasikan dalam sektor manufaktur. Dari jumlah total penanaman modal awal sekitar US\$ 2 milyar, kira-kira US\$ 1,4 milyar terlibat dalam sektor manufaktur.

Perdagangan

Ekspor Indonesia. Tabel 2 menunjukkan bahwa ekspor kita ke Jepang dalam tahun 1981 (Januari sampai Oktober) berjumlah US\$ 3,6 milyar dari jumlah US\$ 18 milyar atau kira-kira 47,8%. Angka-angka dari tahun 1980 US\$ 10,8 milyar dari jumlah US\$ 22 milyar atau sekitar 49,09%, sementara untuk tahun 1979 berturut-turut US\$ 7,2 milyar dan US\$ 15,6 milyar atau sekitar 46,15%.

Impor Indonesia. Tabel 3 memberikan kepada kita suatu petunjuk pola impor Indonesia, di mana impor dari Jepang adalah sebagai berikut:

Tahun	Impor dari Jepang (US\$ milyar)	Impor Total (US\$ milyar)	% Total
1981 (Jan. s/d Okt.)	3,3	10,8	30,56
1980	3,4	10,8	31,48
1979	2,1	7,2	29,17

Dengan memperhatikan ekspor kita, Jepang merupakan pemimpin importir bahan mentah kita. Dari tabel dan angka yang disebutkan tadi, yang sudah mendapatkan dari sumber-sumber Jepang, ekspor kita ke Jepang dalam tahun 1980 sekitar US\$ 13,2 milyar, di luar US\$ 10,8 milyar untuk bahan bakar mineral (minyak, LNG dan minyak bakar berat), sementara sisa US\$ 1,8 milyar untuk bahan mentah yang belum diproses seperti nikel, bauksit, karet, kayu dan minyak kelapa sawit. Karenanya dapat dikatakan bahwa ekspor kita ke Jepang didominasi oleh minyak dan bahan mentah yang belum diproses. Di lain pihak, impor kita dari Jepang untuk tahun 1980 berjumlah, menurut angka-angka Jepang, US\$ 3,5 milyar, unsur-unsur utama adalah produk kimia dan industri berat, permesinan dan perlengkapan. Ini memberikan kepada kita gambaran pola penanaman modal Jepang yang dipusatkan pada manufaktur.

Seperti ditunjukkan sebelumnya, kita hanya akan mendiskusikan sangat singkat aspek-aspek kuantitatif dari hubungan bisnis antara Jepang dan Indonesia. Dari sudut pandangan penanaman modal asing, Jepang seperti dikenal oleh banyak di antara kita, sudah memusatkan penanaman modal mereka dalam sektor manufaktur, dan pola ini sudah sangat banyak dicerminkan dalam pola perdagangan impor dari Jepang, yang dipusatkan secara berat dalam bahan mentah industri, permesinan dan perlengkapan sebagai hasil dari pemusatan dalam manufaktur. Di lain pihak, Indonesia sudah menjadi pen-suplai minyak dan bahan mentah yang belum diproses seperti bauksit, tembaga, nikel, karet, kayu dan minyak kelapa sawit.

Perusahaan Perdagangan Besar (Sogo Shosha)

Apabila kita mengamati hubungan bisnis ini dari titik pandangan kelembagaan, peran utama dalam arena ini adalah perusahaan perdagangan yang besar, yang sudah mengawali pada tingkat permulaan sejumlah usaha patungan dengan unit industri di Jepang. Dalam prakteknya setiap usaha patungan perusahaan-perusahaan perdagangan besar (Mitsui, Mitsubishi, Marubeni, Nisho-Iwai, C. Itoh, hanya disebutkan beberapa nama) dilibatkan sebagai penyelenggara dan pemrakarsa. Karena itu penting dicatat bahwa jumlah yang ditanamkan secara resmi dalam sejumlah usaha patungan hanya merupakan sebagian dari seluruh kesepakatan yang berhubungan dengan berbagai bentuk rencana keuangan dengan sektor bisnis dan industri Indonesia. Jumlah seluruhnya yang dilibatkan dan dimasukkan melalui perusahaan perdagangan besar, Sogo Shosha, bank dagang dan lembaga-lembaga keuangan Jepang lainnya, dapat sungguh-sungguh kuat seperti ditunjukkan sebelumnya. Jumlah penanaman modal secara resmi US\$ 2 milyar, tetapi hanya merupakan ujung gunung es. Lainnya tidak dapat diungkapkan.

sangat sulit memperkirakan jumlah seluruhnya yang dilibatkan dan dimasukkan oleh sektor swasta Jepang ke sektor bisnis dan industri Indonesia.

Dari sudut pandangan Indonesia, pola perdagangan Indonesia tampaknya sangat mengarah pada perekonomian Jepang sebagai hasil investasi berat dan sektor manufaktur, sedangkan dari sudut pandangan operasional, kita sudah melihat adanya dan waktu menguasai peranan, aktor bisnis dan industri, tetapi dalam semua kasus adanya Sogo Shosha sangat besar dalam gambaran melalui sektor bisnis, industri dan perbankan.

PUSAT MAKALAH

Kita tahu akan banyak analisa ekonomi yang dipersiapkan oleh para ekonom, lembaga-lembaga penelitian dan lain-lain mengenai hubungan ekonomi Indonesia dengan Jepang. Sekarang kita sedang mendekati subyek hubungan bisnis antara kedua negara dari sudut pandangan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam membentuk hubungan ini. Tetapi kita lebih memperhatikan aspek-aspek operasional hubungan ini, khususnya mengenai strategi, struktur (cara mengatur diri sendiri) dan lingkungan yang sudah membawakan hasil yang menguntungkan bagi aktor-aktor yang terlibat pada tingkat operasional. Dalam bahasa bisnis yang jelas, kita akan memusatkan perhatian kita pada berbagai perusahaan Jepang yang terlibat dalam operasi perdagangan, penanaman modal dan jasa-jasa. Kita tertarik dalam penilaian dan penganalisaan cara mereka menjabarkan strategi, struktur dan organisasi mereka yang dibuat mungkin bagi mereka untuk beroperasi di lingkungan Indonesia dengan berhasil dan membuat hubungan pada tingkat bisnis dan industri menjadi lebih tidak simetris. Salah satu aktor dan pemain penting yang sudah berperan tidak hanya sebagai perintis tetapi juga sebagai peran yang efektif dalam penerapan strategi nasional Jepang adalah kelompok Sogo Shosha sebagai bagian dari pengelompokan yang lebih besar dan sebagai bagian yang kita sebut sistem nasional Jepang terintegrasi. Ini membuat aktor-aktor dan pemain-pemain menjadi kekuatan hebat yang harus dihadapi Indonesia dalam hubungannya dengan sektor bisnis, industri dan penanaman modal Jepang.

Dalam menganalisa peranan, pentingnya dan sifat dari aktor-aktor dan pemain-pemain, suatu konsep yang diusulkan oleh Hollerman¹ mencoba menjelaskan bagaimana mendekati hubungan bisnis antara kedua negara.

¹Leon Hollerman, "Japan's Economic Impact on the United States," *The Annals*, Maret 1982

Pendekatan dan Konsep Hollerman

Dampak Hubungan

Dampak hubungan dapat berasal dari sumber-sumber struktural dan kebijakan.

1. *Sumber-sumber Struktural.* Salah satu sumber penting yang dapat dilihat sebagai struktural adalah "anatomi tegak lurus perdagangan luar negeri Jepang." Dan terminologi kami pembentukan kompleks industri dan perdagangan dari aktor-aktor Jepang secara organisasi dilihat sebagai konglomerat tegak lurus/mendatar yang merupakan hasil strategi Jepang dan mengarah pada ekspor industrialisasi. Ini merupakan akibat dari struktur ekonomi yang kurang dibantu oleh sumber daya alam. Strategi Jepang ini menuju organisasi konglomerat yang tegak lurus dan mendatar sebagai bagian dari sistem nasional Jepang terintegrasi.
2. *Sumber-sumber Kebijakan.* Sebagai hasil strategi yang disebutkan di atas, Jepang harus mengejar "strategi dari sudut suplai" yang berhubungan dengan doktrin "keuntungan komparatif" yang dinamis. Sasarannya adalah "mencapai kekuatan persaingan dalam pasar Amerika Serikat." Setelah berhasil menembus pasar bersaing Amerika Serikat, pasar sisanya di dunia akan lebih mudah ditembus dan memperoleh bagian yang berarti dari pasar dalam negeri dan internasional.

Sifat Bisnis dan Dampak Ekonomi

1. *Sumber dan Sifat Dampak.* Dampak ekonomi dapat timbul dari sejumlah sumber. Ini dapat bersifat fungsional, baik langsung maupun tidak langsung, atau pada tingkat makro atau mikro, tetapi dapat juga berdasarkan orientasi kebijakan atau struktural. Ini berarti juga bahwa dampak dapat merupakan campuran dari ini semua, yang berasal dari sejumlah sumber.
2. *Fungsional.* Jepang sebagai suatu keseluruhan dan aktor khususnya telah menjadi pensuplai, langganan, saingan dan penyelenggara, semua dalam satu. Ini akan menghasilkan arus barang, jasa (perbankan dan lain-lain), orang, barang modal, perlengkapan dan teknologi. Dengan perkataan lain, mereka sudah mengelola menjadi pemberi nafkah, pensuplai,

3. *Tingkat Makro.* Dampak dapat menjadi hasil tingkat pertumbuhan ekonomi, derajat stabilitas harga, tingkat kesempatan kerja, nilai tukar yen, dan neraca pembayaran surplus (hampir tidak defisit). Sebagai contoh, impor barang-barang Jepang akan menguntungkan langganan, tetapi akan mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara. Masa tingkat pertumbuhan ekonomi ganda yang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi lambat mempunyai dampak tidak hanya dalam pandangan domestik tetapi dalam sektor bisnis internasional juga. Nilai tukar yen yang tampaknya lebih rendah daripada nilai nominalnya sudah diamati sebagai sebab pertumbuhan tetap ekspor Jepang ke berbagai negara industri.
4. *Dampak Struktural.* Persaingan perdagangan Jepang dan keterbatasan sumber daya alam mempunyai dampak yang besar sekali pada cara menangani dan mengelola bisnis dalam negeri dan internasional. Perdagangan eksportnya dipusatkan pada sejumlah produk seperti produk elektronik (televisi dan lain-lain), kendaraan bermotor (Honda, Toyota, Suzuki, Yamaha, Datsun dan lain-lain) dan lain-lain sementara komposisi perdagangannya ke negara-negara berkembang, khususnya ke Indonesia, disusun terutama dari bahan mentah yang belum diproses, termasuk minyak, kimia berat, produk industri, permesinan dan peralatan. Perdagangan impornya dipusatkan pada produk mineral, terutama minyak, LNG dan lain-lain (lihat berbagai tabel).
5. *Dampak "Policy-oriented."* Disebabkan oleh strategi yang mengarah pada ekspor, perekonomian Jepang merupakan "perekonomian yang mengarah pada pasar bebas." Jepang dianggap sebagai pedagang bebas dalam dunia bisnis internasional, tetapi di dalam negeri mereka memberikan sejumlah tarif yang rumit dan rintangan non-tarif (formal dan informal) yang didasarkan pada ekonomi, tradisi, sosial, kebudayaan dan politik. Kasus subsidi untuk para petani, akar kekuatan politik Partai Demokrasi Liberal merupakan kasus pokok. Tampaknya di dalam negeri Jepang harus mengandalkan lebih banyak pada kebijakan moneternya dan lebih sedikit pada kebijakan fiskalnya.

Walaupun Jepang dilihat oleh banyak dari kita sebagai yang sudah mengembangkan sistem kekuatan ekonomi yang hebat, ketergantungan ekonomi dan bisnisnya pada bisnis internasional dapat diinterpretasikan sebagai suatu petunjuk ketidakstabilan. Dibandingkan dengan negara-negara industri lainnya, Jepang lebih banyak diserang oleh gangguan-gangguan ekonomi internasional, tetapi kekuatannya yang dapat mencapai persetujuan nasional apabila berhadapan dengan masalah-masalah seperti penyesuaian sudah dimungkinkan untuk menghadapi dan menangani krisis ekonomi utama. Walaupun ini kurang jelas dalam arena politik

Seperti ditunjukkan oleh Hollerman, semua keputusan Jepang yang dibuat oleh sektor swasta dan sektor pemerintah, tampaknya mencerminkan "kepentingan nasional," seperti perjuangan, ketergantungan, kontinuitas, stabilitas dan keamanan ekonomi. Ini merupakan dasar sejauh merupakan penerapan strategi nasional yang disepakati yang akan merumuskan kebijakan-kebijakan menjadi mengikuti dalam bidang/lapangan politik, militer dan ekonomi. Tetapi seperti Jepang sudah mengetahui, khususnya dalam KTT Puncak Ekonomi terakhir di Versailles dan juga dalam hubungannya dengan Amerika Serikat, yang sudah mencapai suatu "titik didih" harus menjadi kenyataan yang akan makin berkurang dalam kedudukan untuk memisahkan ekonomi dari politik.

Pandangan Lain: Pandangan dari Far Eastern Economic Review

Kesimpulan yang dicapai oleh Far Eastern Economic Review (FEER) dalam suatu artikel pusat 11 Juni 1982 persoalan yang berjudul "Jepang '82: Perang Perdagangan" akan diklasifikasikan kembali di sini berdasarkan pendekatan sistematis yang disarankan oleh Hollerman.

1. *Fungsional*. "Masyarakat Jepang pada dasarnya tidak membuat uang tetapi mencari tempat di dunia melalui perdagangan, berarti jaminan sebagai bagian terbesar yang dimungkinkan dari pasaran dunia. Jepang tidak mempunyai cara hidup lain, kecuali seperti cara di atas."
2. *Struktural*. Menurut pendapat kami, banyak kesimpulan yang dicapai oleh FEER tampaknya merupakan sifat struktural. Mereka merumuskannya sebagai berikut:
 - Orang Jepang mempunyai program pembangunan yang lebih efektif (yaitu sungguh-sungguh mempunyai suatu program) dan program untuk memajukan perdagangan. Orang-orang lain tidak menyukai hal itu;
 - Jenis barang yang diperkirakan normal dalam masyarakat Barat yang *me-me* (konsumen memrotos harga yang tinggi untuk kemewahan, jalur-jalur paralel impor memotong harga-harga, *discount houses* dan *bargain basements*) baik tidak berada di Jepang atau hanya beroperasi apabila mereka merugikan kepentingan bukan orang Jepang. Orang-orang asing dibuat bingung dan dicurigai menipu;
 - Jepang diduga sangat kuat akan menjadi sekutu yang tak dapat dipercaya karena persekutuan merupakan konsep Barat, tidak dikenal di Asia. Masyarakat Konfusius mengetahui kekaisaran (secara teknis, hanya tinggal di Jepang), hegemoni, raja-raja jajahan dan negara-negara langganan. Semua ini diambil dari ide hirarki harmonis menurut dasar Konfusius. Dalam hirarki ini, Jepang berada di puncak, dan negara-negara lain berada di bawahnya.

ide Barat bahwa hubungan antara yang tidak sama merupakan politik praktis;

- Sebagaimana Jepang memimpin dalam lomba teknologi, seperti menunjukkan banyak tanda perbuaran (tanyakan konsumen Portugis), masyarakat Jepang mungkin akan bergerak lebih jauh dari dasar-dasar individualistis Barat, tidak lebih tertutup. Yang lainnya, terutama di Asia, dapat didorong untuk mengikuti contoh orang Jepang;
- Orang-orang Jepang masih menilai harmoni intern di atas pendapat orang asing yang baik karena mereka mempunyai sejarah panjang mengenai perselisihan di dalam negeri, sudah mengembangkan teknik untuk mengisinya dan hampir tidak mempunyai pengalaman bergaul dengan dunia luar. Ini dapat menerangkan kepercayaan mereka yang mengharukan dalam negara kaya - Tidak ada tentara.

3. *Politis.* "Perselisihan dunia industri saat ini dengan Jepang bukan tentang perdagangan, tetapi tentang pembangunan ekonomi dan kemajuan teknologi."

Dari sudut pandangan fungsional, Jepang memperoleh kedudukan yang kuat dan dominan dalam pasaran dunia dan ini berhubungan dengan aspek struktural yang akan memungkinkan Jepang melaksanakan strateginya:

- a. Kemampuan datang dengan program yang efektif;
- b. Konsep persekutuan yang membedakan dengan konsep Barat. Disengaja atau tidak, konsep persekutuan tampaknya lebih mengarah pada "mentalitas atau pandangan kekaisaran dan hegemoni;"
- c. bergerak ke depan dalam lomba teknologi;
- d. pemeliharaan keselarasan intern (kekuatan nasional pusat) yang dapat menghasilkan pengertian tugas nasional.

Dan dari sudut pandangan politik, merupakan lomba pembangunan ekonomi yang sekarang pada dasarnya merupakan lomba teknologi.

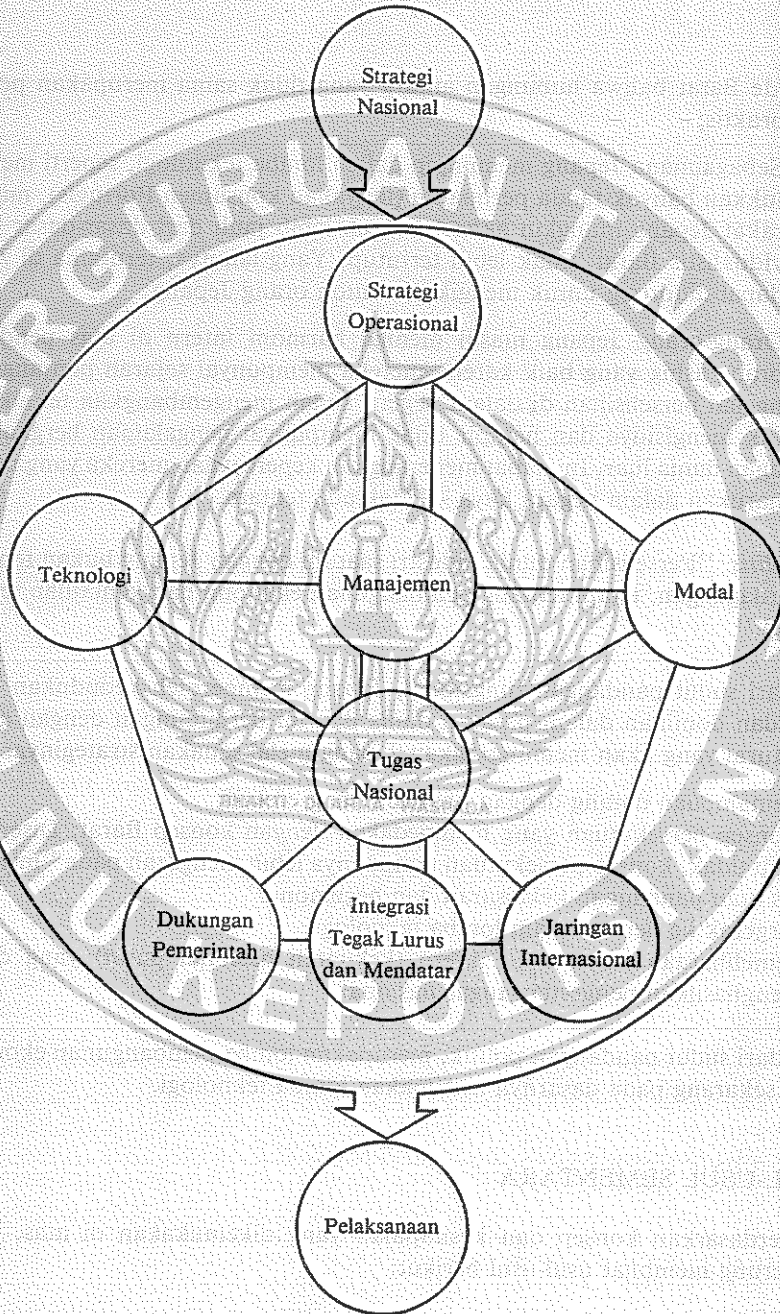
USUL-USUL SEMENTARA

Berdasarkan konsep dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, kami cenderung membuat usul-usul berikut:

Sifat kekuatan atau pengaruh yang dilakukan oleh para aktor dan pemain dalam hubungan bisnis antara dua negara yang berasal dari sejumlah sumber yang berdasarkan struktur, politik dan kebudayaan. Percampuran dari seluruh kekuatan ini berasal dari sumber yang berbeda bertanggung jawab untuk

Gambar 1

SISTEM BISNIS TERPADU JEPANG



penciptaan sistem nasional terintegrasi yang informal, tidak kelihatan dan tersembunyi. Susunan dari sistem terintegrasi ini menurut pendapat kami diterjemahkan oleh sektor bisnis dan industri ke dalam kombinasi dan mobilitasi kekuatan berikut (lihat Gambar 1).

1. *Manajemen*. Manajemen yang terpadu, disiplin, *tim* dan berpengalaman yang sangat kuat mendasari kebudayaan Jepang, sudah mengembangkan gaya manajemen Jepang yang unik, di antara mereka berdasarkan pada senioritas, kesetiaan dan tanggung jawab bersama;
2. *Teknologi*. Apabila pada tingkat permulaan pertumbuhan Jepang di sektor teknologi telah didasarkan pada pembuatan dan pembelian teknologi dari dunia internasional dan juga membuatnya komersial, sekarang sudah mengembangkan kemampuannya sendiri. Dan persetujuan Jepang menuju pada "masa padat pengetahuan."¹
3. *Modal*. Berdasarkan tingkat tabungan yang tinggi, sektor keuangan Jepang, yaitu bank-bank besar, sudah mampu memenuhi sektor bisnis Jepang dengan modal besar yang dibutuhkan untuk perwujudan strategi nasional. Sektor perbankan Jepang dengan aksesnya ke pasar modal dan pasar uang internasional (pertumbuhan yang mengarah pada ekspor dan ekonomi industrialisasi).
4. *Dukungan Pemerintah*. Kaitan formal dan informal, yang ada di antara elite bisnis, politik, pemerintah dan birokrat, selalu dapat menciptakan suatu atmosfer, di mana pemerintah telah memainkan peran *pemrakarsa*, *pembaharu* dan *pendukung*, di segala sektor bisnis, industri dan perbankan. Hal ini tergantung pada keadaan nasional dan internasional.
5. *Jaringan Internasional*. Jaringan internasional informasi, perkantoran, perwakilan, usaha-usaha patungan dan lain-lainnya yang telah dikembangkan oleh konglomerat selama 25 tahun terakhir, telah menjadi salah satu elemen kunci dari penampilan mereka dan menambah kekuatan mereka untuk memperoleh posisi yang dominan dalam arena bisnis internasional. Ini termasuk jaringan Sogo Shosha, bank-bank, Jetro dan lain-lain.
6. *Organisasi Tegak Lurus dan Mendatar*. Organisasi tegak lurus dan mendatar dari bermacam-macam pengelompokan di sektor bisnis, industri, dan perbankan telah menjadi faktor integrasi dan efisiensi. Pengelompokan seperti Kelompok Fuyo, Kelompok Daiichi Kangyo dan Mitsui, Mitsubishi dan Kelompok Sumitomo berpusat pada satu dari bank-bank utama dan satu perusahaan besar perdagangan umum. Seperti halnya Kelompok Fuyo, terdiri atas Bank Fuji sebagai pusat di bidang keuangan dan Marubeni sebagai cabang perdagangan umum. Hal ini telah memungkinkan untuk melengkapi serangkaian barang jasa dan produksi.

¹Lihat *Laporan Times*, 9 Agustus 1982. "Japan and US are Struggling for Supremacy in Semi-

7. *Misi Nasional*. Sepanjang faktor-faktor tersebut di atas, yang dikembangkan oleh Jepang selama bertahun-tahun dengan maksud untuk mewujudkan strategi nasional dan menterjemahkan strategi nasional ini menjadi operasional maka suatu arti misi nasional dan sejenis "mental penguasa" juga telah dikembangkan, baik secara sadar maupun tidak, yang telah mengilhami pimpinan puncak bisnis dan tim manajer mereka.

Kombinasi dan mobilisasi dari faktor atau kekuatan ini dapat ditafsirkan sebagai "suatu sistem operasional terpadu" yang tidak adaandingannya di dunia bisnis internasional. Kiranya akan menarik untuk diketahui apakah ini juga diterima oleh pemimpin-pemimpin bisnis Jepang dan elite birokratnya. Ini tergantung bagaimana penulis memahami kekuatan ekonomi dan bisnis yang telah berkembang selama 25 tahun terakhir, dan mekanisme ini terbukti menjadi senjata ekonomi yang kuat dan sangat efektif untuk menghadapi segala macam krisis ekonomi.

PENGAMATAN PENDAHULUAN DAN KESIMPULAN

Dari sudut pandangan kuantitatif dan kualitatif, pengamatan kami adalah bahwa hubungan bisnis antara dua negara cenderung menuju arah hubungan yang asimetris.

Sudut kuantitatif sudah digambarkan oleh tabel-tabel dan berbagai data yang menunjukkan kedudukan Jepang yang kuat dan dominan dalam sektor perdagangan dan investasi. Ini dapat menjadikan hasil kualitatifnya lebih kuat, karena tidak hanya diterapkan dalam kasus Indonesia tetapi juga pada hubungan Jepang dengan dunia bisnis internasional.

Strategi Jepang mengejar kehadiran dominan dalam dunia bisnis internasional sudah menghasilkan proses dinamis kombinasi dan mobilisasi seluruh sumber daya kekuatan dan homogenitas latar belakang kebudayaannya. Ekonomi dan bisnis permesinan Jepang sudah mendirikan suatu sistem operasi nasional terpadu yang tak adaandingannya di dunia internasional. Konsep persekutuan Jepang yang paling mungkin, sadar atau tidak, semacam "kekaisaran mentalitas dan hegemoni" tampaknya dicerminkan dalam pengertian tugas mereka untuk menemukan kedudukan yang menonjol dan dominan dalam dunia bisnis internasional. Ini sudah memungkinkan orang Jepang menterjemahkan strategi nasional ke dalam strategi operasional, yang berarti bahwa mereka sudah berhasil dalam mengkombinasikan dan memobilisasikan manajemen, teknologi, modal, dukungan dan bimbingan pemerintah, jaringan internasional, organisasi tegak lurus dan mendatar, dan pengertian tugas nasional mengenai hegemoni konsep mentalitas kekaisaran. dan dengan

padu” dan pada saat yang sama juga sudah menerapkan sistem ini pada aktor-aktor di dunia bisnis internasional dan nasional. Konglomerat-konglomerat besar, bersama-sama dengan Sogo Shosha (perusahaan-perusahaan perdagangan besar) dan bank-bank mereka, merupakan aktor-aktor yang paling efektif dalam memperoleh kedudukan yang dominan dalam lingkup bisnis internasional. Permesinan yang diciptakan oleh Jepang akan dapat menanggulangi banyak krisis ekonomi yang dialami oleh semua bangsa.

Dengan kekuatan ekonomi dan bisnis ini sebagai senjatanya, Jepang sudah mengelola untuk mendominasi dunia bisnis internasional dan membangun pendekatan dinamis yang tampaknya sekarang oleh dunia industri ditinggalkan semakin jauh, kecuali mungkin Amerika Serikat. Ini menunjukkan bahwa secara praktis semua negara industri sudah kehilangan dinamis dan kekuatan nasional. Jadi dunia bisnis sekarang tampaknya berkembang menjadi dua kelompok, yang pertama Jepang dengan kekuatan ekonomi besar dan bisnis yang hebat dan mekanisme efektif dari sederetan aktor-aktor yang hebat, dan yang lainnya negara-negara industri dengan aktor-aktor mereka yang kekuatannya sedang merosot. Seperti dapat diharapkan, keadaan ini akan diakhiri dengan suatu hubungan yang tegang. Ini merupakan perkiraan bahwa dunia sedang kembali ke sistem perdagangan yang paling tua, yaitu *barter* sementara proteksionisme dunia juga akan diterima umum termasuk oleh para ekonom yang paling baik (unggulan prinsip perdagangan bebas) apabila alasan nasional dipancarkan. Apabila negara-negara industri yang sudah dipertimbangkan sebagai negara yang paling maju, tampaknya tidak dapat menandingi aktor-aktor Jepang, apa yang akan terjadi di masa yang akan datang?

Hubungan bisnis yang berkembang dengan tegang di dunia saat ini tampaknya semakin besar dalam arena politik. Tidak akan dapat terjadi dalam kasus ini berbagai aktor bisnis internasional, karena tidak akan dapat terjadi wewenang politisi dan pembuat kebijakan. Orang-orang ini akan bertanggung jawab apabila terjadi perang dagang lagi atau tidak.

Perlombaan dan tantangan masa depan antara raksasa-raksasa ekonomi, yaitu antara Jepang dan Amerika Serikat, akan menjadi tantangan teknologi. Dengan kekuatan bisnis dan ekonomi yang menakjubkan, secara jujur harus dikatakan bahwa pada tahun-tahun mendatang Jepang akan tersaingi oleh *inovasi* teknologi Amerika Serikat, dan bila orang-orang Jepang mampu mengalahkan orang Amerika di bidang teknologi, apa yang akan terjadi?

Pembicaraan di atas akan memberikan pandangan sekilas dari hubungan asimetris antara Jepang sebagai raksasa bisnis dan Indonesia. Bagi Indonesia, sebagai negara berkembang yang berpendapatan menengah, tantangan-

kita untuk mengetahui elemen dari perkembangan ini ada semacam kekuatan yang terpadu. Ini mungkin juga merupakan kasus, bila negara-negara lain seperti Malaysia, Singapura, Muangthai dan lain-lain memandang ke Timur untuk memperoleh inspirasi baru dan cara pengembangan kekuatan, kemampuan sumber daya nasional. Tidak ada gunanya bila kita harus menyalahkan Jepang atau negara industri lain untuk menjadi pemain-pemain utama dari hubungan asimetris dan untuk suatu pengembangan sejenis keadaan perang dagang. Indonesia harus memahami bahwa perkembangan di dunia bisnis internasional akan hanya menyenangkan mereka, yang sanggup mengembangkan semacam kekuatan yang terpadu ini.

Seperti telah disebutkan di atas, tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh sektor bisnis Indonesia dalam tahun-tahun mendatang akan menjadi sangat besar. Dengan memanfaatkan semakin meningkatnya tingkat kepercayaan terhadap bangsa sektor swasta Indonesia telah tampil ke depan selama 15 tahun terakhir dan telah mengembangkan tingkat kematangan bisnis. Sejumlah pengelompokan telah berusaha mencari modal yang dibutuhkan di pasar modal dan pasar uang internasional untuk membiayai proyek-proyek mereka atau melengkapi modal kerja mereka. Kelompok ini secara bertahap telah menjadi lebih bebas dari apa yang disebut konsep *package deal*. Dewasa ini banyak dari sektor swasta mampu memenuhi kebutuhan modal mereka sendiri dan dengan berbuat demikian mereka akan mempunyai kedudukan yang lebih baik untuk membeli teknologi dari spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep *package deal*. Dalam arti tertentu, kematangan perkembangan mungkin telah diamati oleh masyarakat bisnis di Jepang. Oleh karena sektor swasta Indonesia berkembang di masa mendatang, diharapkan bahwa kerja sama (*partnership*) antara dua masyarakat bisnis dan industri akan mengenal dan menghargai kekuatan yang telah dikembangkan dalam 15 tahun terakhir ini. Masyarakat bisnis di Jepang akan harus mempertimbangkan juga usaha dan proses yang meningkat dalam perekonomian Indonesia terutama akan terjadinya perubahan dalam pola perdagangan dan investasi. Bila dalam Repelita yang akan datang perekonomian Indonesia mulai berkembang untuk menjadi pemasok bahan baku industri (yang dimaksud bahan baku yang belum diolah) maka pola perdagangan dan investasi antara dua negara ini mungkin mengalami perubahan, dengan demikian akan menghasilkan penilaian yang lebih baik terhadap saling ketergantungan bisnis dan industri antara kedua negara. Perubahan pola perdagangan dan investasi akan menghasilkan perubahan kelembagaan, terutama di sektor perdagangan dan jasa (seperti perbankan dan lain-lain). Perubahan-perubahan ini diharapkan akan memperkuat kedudukan masyarakat industri dan bisnis di Indonesia.

Suatu masyarakat bisnis yang lebih percaya diri dan kuat akan muncul dalam tahun-tahun mendatang, sehingga hal ini penting bahwa masyarakat

Table 1

FOREIGN INVESTMENT PROJECTS APPROVED BY THE GOVERNMENT OF INDONESIA
ACCORDING TO SECTORS/COUNTRY OF ORIGIN (1987-1989)

Country of Origin	Agriculture		Forestry		Fishery		Mining		Manufacturing		Construction		Trade/Hotel		Transportation/ Communication		Services		Total	
	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.	Number	I.Inv.
America	7	40	11	44	3	33	13	83	72	207	13	18	7	16	6	12	9	6	141	961
USA	7	40	8	41	2	29	10	505	65	188	13	18	6	9	5	11	8	6	125	847
Canada	-	-	-	-	1	4	2	78	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5
Panama	-	-	3	3	-	-	-	-	2	5	-	-	1	7	1	1	-	-	-	16
Bahamas	-	-	-	-	-	-	1	3	1	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11
Others	-	-	-	-	-	-	-	-	1	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
Europe	42	52	7	12	1	3	2	7	127	333	71	61	4	19	3	32	13	11	212	732
West Germany	1	9	-	-	1	3	-	-	30	167	-	-	1	9	-	-	1	2	34	190
UK	20	28	-	-	-	-	-	-	29	60	3	19	1	1	1	-	3	1	55	109
Holland	4	2	1	1	-	-	2	7	34	123	6	38	1	2	4	32	3	1	57	206
Others	17	13	6	11	-	-	-	-	34	185	3	4	2	7	-	-	4	7	66	227
Asia	18	93	90	559	25	90	6	333	304	1,048	43	174	11	213	9	36	26	61	531	3,412
Japan	8	21	22	68	21	75	3	135	1,397	25	69	1	29	8	15	5	33	229	2,002	
Hong Kong	4	63	21	77	1	11	1	88	265	9	78	7	187	-	-	13	22	144	644	
Singapore	3	4	7	11	1	2	-	30	90	4	20	3	57	-	-	4	2	52	186	
Others	3	5	40	403	2	2	2	2	49	196	5	7	-	-	1	1	4	4	106	620
Australia/New Zealand	-	-	-	-	1	1	3	73	34	60	2	2	-	-	2	1	8	10	51	147
Africa	-	-	2	5	-	-	-	-	1	1	2	1	1	1	1	1	-	-	6	8
Combination of some countries	-	-	-	-	1	1	1	1	22	718	-	-	-	-	-	-	-	-	23	719
Total	67	185	110	620	30	127	25	1,094	559	3,469	72	236	23	248	23	82	54	88	963	6,079

I.Inv. = Initial investment in US\$ 100

DATA CENTER COLLECTION

Tabel 2

EXPORTS BY COUNTRIES OF DESTINATION

Countries	1979		1980		January/October 1981		November 1981	
	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000
ASEAN	11,236.6	2,232.5	12,562.5	2,759.3	8,461.9	2,203.1	1,905.9	285.8
Malaysia	326.3	66.2	268.2	59.9	231.7	50.7	12.7	2.5
Muangthai	476.2	37.5	295.5	34.7	199.8	26.7	45.8	4.0
Philippines	1,191.9	165.0	815.4	181.2	1,253.8	330.6	194.5	52.1
Singapore	9,242.2	1,963.8	11,183.0	2,483.5	6,776.6	1,795.1	1,652.9	227.2
Hong Kong	391.8	99.1	530.0	152.0	448.0	120.0	13.6	6.6
Japan	52,816.2	7,191.9	49,727.5	10,792.4	34,360.2	8,568.6	4,246.7	1,115.0
Others Asia	7,058.4	806.7	5,367.5	801.5	3,151.5	617.4	430.1	114.3
Africa	86.7	32.1	90.8	56.1	29.6	29.5	3.3	2.9
USA	18,928.9	3,170.7	15,640.9	4,303.3	11,025.8	3,283.8	1,412.9	428.7
Canada	27.6	28.0	25.4	27.5	16.5	19.0	1.2	1.0
Others America	3,126.4	430.4	3,985.3	922.9	5,878.0	1,529.2	962.5	249.3
Australia	1,036.3	190.0	1,305.4	339.1	1,374.0	387.4	158.2	44.0
Others Oceania	282.1	51.0	363.2	108.4	520.8	161.1	56.1	17.6
MEE	3,084.4	1,173.2	2,569.0	1,387.7	2,018.4	786.6	128.3	105.6
England	118.7	88.9	123.3	141.7	148.3	83.2	16.0	35.1
Nederland	1,095.0	399.1	570.6	141.9	620.8	290.4	22.2	32.2
West Germany	1,174.4	337.6	1,010.9	389.0	756.5	201.8	55.6	17.1
Belgium & Luxembourg	50.7	17.9	61.4	24.8	60.9	15.6	4.4	1.8
France	209.2	76.6	315.4	122.2	44.6	42.8	6.4	3.8
Denmark	20.5	47.9	14.0	40.0	25.8	13.1	0.3	0.8
Irelandia	0.1	0.2	0.3	0.7	0.1	0.3	0.0	0.0
Italy	415.8	210.0	473.1	254.4	361.4	139.4	23.4	14.8
USSR	50.0	55.0	52.8	72.9	67.1	71.4	4.8	4.7
Others Europe	142.6	129.5	291.6	185.8	644.5	235.0	26.6	6.2
Total	98,268.0	15,590.1	92,511.5	21,908.9	67,978.0	18,072.1	9,350.2	2,381.7

Note: In Net Weight.

Tabel 3

IMPORTS BY COUNTRIES OF ORIGIN

Countries	1979		1980		January/October 1981		November 1981	
	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000	1,000 ton	US\$ 1,000,000
ASEAN	3,393.5	838.9	3,897.1	1,350.4	3,270.7	1,326.1	597.3	232.9
Malaysia	24.5	25.2	32.6	35.9	60.7	53.2	2.2	2.7
Muangthai	713.1	218.6	775.1	288.1	283.8	105.9	24.8	11.7
Philippines	106.1	48.7	274.4	90.1	451.0	236.7	25.8	9.3
Singapore	2,549.8	536.4	2,815.0	936.3	2,475.2	930.3	544.5	209.2
Hong Kong	232.6	101.6	339.8	139.4	84.7	56.2	2.2	3.9
Japan	2,125.2	2,103.4	2,936.7	3,413.0	2,406.7	3,253.3	277.9	387.1
Others Asia	4,864.0	1,248.8	6,800.3	1,992.3	3,834.2	1,612.1	347.4	139.1
Africa	238.3	131.7	207.0	131.4	329.9	202.1	33.1	28.1
USA	1,362.5	1,027.8	1,900.7	1,409.1	1,672.9	1,494.2	180.5	127.8
Canada	128.5	72.7	171.4	96.8	170.1	88.6	2.1	2.4
Others America	224.4	55.8	317.4	111.0	594.1	131.1	63.2	47.5
Australia	854.7	222.5	1,169.1	377.6	990.9	290.0	55.4	27.2
Others Oceanian	82.3	42.6	83.7	75.5	110.4	88.9	2.3	2.4
MEE	658.3	1,073.5	706.9	1,444.6	991.1	1,863.6	38.6	138.2
England	101.5	198.0	91.5	261.2	107.8	438.9	5.3	40.2
Nederland	77.3	119.0	56.0	115.5	118.2	179.1	5.9	10.3
West Germany	336.0	462.1	384.8	685.3	529.9	766.2	19.3	62.8
Belgium & Luxemburg	33.6	63.2	37.4	56.2	56.2	75.8	1.1	2.7
France	60.9	143.4	96.8	235.6	106.8	289.4	5.7	17.1
Denmark	12.5	19.0	12.0	11.7	11.7	11.5	0.1	0.4
Irelandia	0.3	1.7	0.9	3.2	0.5	2.7	0.4	0.7
Italy	36.2	67.1	27.5	75.8	69.1	80.0	0.8	4.0
USSR	39.3	13.6	35.4	19.8	78.9	34.5	8.3	2.5
Others Europe	305.0	269.4	442.7	273.8	714.3	321.6	18.8	37.7
Total	14,508.6	7,202.3	19,008.2	10,834.4	15,218.9	10,762.3	1,627.1	1,176.8

Source Indikator Ekonomi, BPS, January 1982.

Note: In net weight.

Tabel 4

TRADE WITH INDONESIA

(Units: US\$ 1,000)

Commodity	Year of Quantity	1979		1980		Compared with Previous Year (%)	
		Quantity	Value	Quantity	Value	Quantity	Value
Total Exports	—	—	2,123,798	—	3,457,603	—	162.8
<i>Foodstuffs</i>	—	—	42,643	—	75,367	—	176.7
Fish & Shellfish	MT	1,039	876	3,047	1,912	293.3	218.3
<i>Raw Materials & Fuels</i>	—	—	27,748	—	42,281	—	152.4
Synthetic Rubber	MT	10,530	9,435	12,859	14,771	122.1	156.6
Mineral Fuels	—	—	10,256	—	13,776	—	134.3
Lubricating Oil & Grease	—	—	7,384	—	10,944	—	148.2
<i>Light Industrial Products</i>	—	—	253,457	—	318,423	—	123.6
Textiles Materials	—	—	127,111	—	143,097	—	112.6
Man-made Fibers (Textile Raw Materials)	MT	27,573	38,789	27,748	46,049	100.6	118.7
Yarn	MT	16,435	53,840	12,571	48,744	76.5	90.5
Fabrics	—	—	24,828	—	34,825	—	140.3
Secondary Textile Products	—	—	9,602	—	13,435	—	139.9
<i>Non-metallic Mineral Products</i>	—	—	24,276	—	41,820	—	172.3
Cement	KMT	105	8,893	140	13,794	133.3	155.1
<i>Other Light Industrial Products</i>	—	—	102,070	—	133,507	—	130.8
Rubber Products	MT	4,761	14,389	7,032	22,681	147.7	157.6
Paper & Paper Products	MT	42,065	39,081	34,416	39,836	81.8	101.9
Other Products	—	—	46,456	—	68,119	—	146.6
<i>Heavy & Chemical Industrial Products</i>	—	—	1,781,079	—	3,004,347	—	168.7
<i>Chemicals</i>	—	—	331,238	—	363,359	—	109.7
Organic Compounds	MT	105,747	95,083	94,431	103,157	89.3	110.6
Inorganic Compounds	MT	127,731	32,206	182,695	42,664	143.0	132.5
Dyes & Coatings	MT	7,822	23,427	8,404	25,898	107.4	110.5
Essential Oil	—	—	—	—	—	—	—
Perfumery & Cosmetic	—	—	18,699	—	15,731	—	84.1
Chemical Fertilizers	MT	28,894	4,733	49,932	9,201	172.8	194.4
Plastic Materials & Artificial Resins	MT	114,612	125,607	96,950	129,460	84.6	103.1
Other Chemical Products	—	—	26,292	—	28,144	—	107.0
<i>Metals</i>	—	—	466,319	—	748,607	—	160.5
Iron & Steel	MT	857,527	360,859	1,203,889	573,834	140.4	159.0
Bars & Shapes	MT	68,722	27,030	161,656	67,678	235.2	250.4
Wire Rods	MT	64,230	19,875	35,681	12,503	55.6	63.0
Heavy Plates & Sheets	MT	44,733	15,843	68,912	28,588	154.1	180.4
Plates & Sheets	MT	379,150	15,843	15,843	—	—	—

Galvanized Plates & Sheets	MT	4,131	1,994	10,125	5,249	245.1	263.2
Hoops & Strips	MT	161,778	54,891	192,841	71,661	119.2	130.6
Pipes & Tubes	MT	68,825	42,027	145,829	101,950	211.9	242.6
Pipe & Tube Joints	MT	2,276	4,449	2,003	5,263	88.0	118.3
Non-ferrous Metals		—	43,448	—	58,863	—	135.5
Aluminum & Aluminum Alloys	MT	5,751	13,844	6,060	17,431	105.4	125.9
Metal Products	—	—	62,012	—	115,910	—	186.9
Constructions & Their Building Materials of Iron & Steel	MT	8,556	16,557	41,734	39,423	487.8	238.1
Tanks for Storing, of Iron & Steel	MT	350	680	3,272	3,612	934.9	531.2
Machinery & Equipment	—	—	983,522	—	1,892,381	—	192.4
General Machinery	—	—	385,561	—	637,168	—	165.3
Internal Combustion Engines (Excl. Aircraft)	—	—	39,258	—	65,445	—	166.7
Engines for Land (not more than 100 horse power)	NO	42,032	9,309	103,551	27,249	246.4	292.7
Parts of Engines	—	—	16,469	—	23,388	—	142.0
Textile Machinery	—	—	54,579	—	97,003	—	177.7
Weaving Machines	NO	1,145	9,761	4,242	26,599	370.5	272.5
Knitting Machines	NO	64	106	6	10	9.4	9.4
Textile Products Finishing Machinery	NO	171	5,273	209	7,179	122.2	136.1
Mining & Constructing Machinery	NO	1,522	29,570	2,158	62,873	141.8	212.6
Heating & Cooling Machinery	—	—	30,560	—	44,854	—	146.8
Pumps for Liquids	NO	133,627	17,016	256,025	27,094	191.6	159.2
Cargo Handling Machinery	—	—	27,041	—	56,248	—	208.0
Cocks & Valves	—	—	6,979	—	13,723	—	196.6
Electrical Machinery	—	—	204,491	—	372,019	—	181.9
Heavy Electrical Machinery	—	—	33,644	—	61,943	—	184.1
Telecommunications Equipment	—	—	48,690	—	81,297	—	167.0
Television Sets	NO	232,863	18,740	118,247	12,798	50.8	68.3
Radio Sets	NO	214,298	9,244	370,398	18,985	172.8	205.4
Household Electrical Appliances	—	—	21,195	—	35,315	—	166.6
Other Electrical Machinery	—	—	83,531	—	137,826	—	165.0
Insulated Electric Wire	MT	9,705	19,511	13,352	30,900	137.6	158.4
Electrical Apparatus for Motor Vehicles	KG	1,171,375	8,214	1,483,206	11,101	126.6	135.1
Transportation Equipment	—	—	370,195	—	847,608	—	229.0
Motor Vehicles (Excl. Parts)	NO	75,442	257,304	167,096	565,417	221.5	219.7
Passenger Cars	NO	20,630	73,620	44,706	142,442	216.7	193.5
Trucks	NO	51,481	155,961	112,475	354,885	218.5	227.5
Motor Vehicle Parts	—	—	34,928	—	59,450	—	170.2
Motorcycles (Incl. Parts)	—	—	58,764	—	154,797	—	263.4
Ships & Boats (Incl. Parts)	—	—	15,143	—	43,313	—	286.0
New Cargo Ships & Passenger Cargo Ships of Iron & Steel	GT	—	0	4,424	12,160	0.0	0.0
Precision Instruments	—	—	23,275	—	35,585	—	152.9
Scientific & Optical	—	—	—	—	—	—	—

Re-exports, Commodities &
Transactions not Classified
According to Kind

			18,871		17,186		91.1
Total Imports	—	—	8,793,984	—	13,167,013	—	149.7
Foodstuffs	—	—	364,631	—	335,497	—	92.0
Shrimps, Prawns & Lobsters (Crustacea & Molluscs)	MT	29,713	259,481	27,621	217,485	93.0	83.8
Raw Materials	—	—	1,795,681	—	1,852,024	—	103.1
Metallic Raw Materials	—	—	184,458	—	354,454	—	192.2
Non-ferrous Metal Ore	—	—	184,180	—	353,766	—	192.1
Copper Ore	MT	144,047	87,429	157,109	122,065	109.1	139.6
Nickel Ore & Matte	—	—	77,250	—	201,816	—	261.3
Bauxite	MT	1,012,459	19,316	1,225,072	29,317	121.0	151.8
Other Raw Materials	—	—	1,610,989	—	1,497,394	—	92.9
Natural Rubber	MT	34,503	42,596	44,815	62,089	129.9	145.8
Wood	KCM	10,045	1,534,495	9,031	1,404,354	89.9	91.5
Palm Oil	MT	8,528	5,545	8,648	4,836	101.4	87.2
Mineral Fuels	—	—	6,468,988	—	10,779,467	—	166.6
Crude & Partially Refined Oil	KKL	40,552	4,882,150	36,415	7,566,701	89.8	155.0
Heavy Fuel Oil	KKL	3,634	480,910	3,983	813,255	109.6	169.1
Liquefied Natural Gas	KMT	6,165	1,090,797	8,504	2,306,448	137.9	211.4
Manufactured Products	—	—	159,711	—	195,363	—	122.3
Chemicals	—	—	10,261	—	11,589	—	112.9
Machinery & Equipment	—	—	744	—	11,317	—	15.2
Other Products	—	—	148,705	—	172,456	—	116.0
Unwrought Tin	MT	6,423	94,676	6,324	105,500	98.5	111.4
Re-Imports Commodities & Transactions not Classified According to Kind	—	—	4,974	—	4,662	—	93.7

Sumber: White Paper on Trade, 1981.